

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA SISWA MI MANGGARUPI GOWA

Fikri Alfiani^{a*)}, Sukmawati^{a)}, Rukli^{a)}

^{a)} Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : fikrialfian521@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 10 September 2021; direvisi: 16 Oktober 2021; disetujui: 26 Oktober 2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa MI Manggarupi Gowa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VI-A sebagai kelas eksperimen dan VI-B sebagai kelas kontrol. Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah dengan menggunakan tes berbentuk uraian. Hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pretest kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 32,69 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 32,56. Hasil analisis data pada posttest kelas eksperimen diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 81,8 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,5. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan ANKOVA satu jalan, diperoleh nilai sig. = 0,014. Nilai sig. yang didapatkan kurang dari 0,05 yaitu $0,014 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving lebih tinggi dibanding dengan kelas yang menggunakan pembelajaran Direct Instruction setelah mengontrol kemampuan awal.

Kata Kunci: model pembelajaran creative problem solving; kemampuan pemecahan masalah; matematika

THE INFLUENCE OF THE CREATIVE PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL ON THE PROBLEM SOLVING ABILITY OF MI MANGGARUPI GOWA STUDENTS

Abstract. This study aims to determine the effect of the Creative Problem Solving Learning Model on the mathematical problem solving ability of the students of MI Manggarupi Gowa. This research is a quantitative research with a quasi-experimental type of research. The sample in this study was class VI-A as the experimental class and VI-B as the control class. The test instrument used to determine the students' mathematical problem solving ability is to use a test in the form of a description. The results of data analysis of students' mathematical problem solving abilities in the experimental class pretest obtained an average value of 32.69 and in the control class an average value of 32.56 was obtained. The results of data analysis in the posttest experimental class showed that students' mathematical problem solving abilities increased with an average value of 81.8 while in the control class an average value of 77.5 was obtained. Based on data analysis using one-way ANKOVA, the sig value was obtained. = 0.014. sig value. The results obtained are less than 0.05, i.e. $0.014 < 0.05$, which means that there is a significant difference where the mathematical problem solving ability of students in the class using the Creative Problem Solving Learning Model is higher than the class using Direct Instruction learning after controlling for initial abilities.

Keywords: Creative Problem Solving Learning Model; Problem Solving Ability; Mathematical

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab [1].

Penyelenggaraan system pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara masal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta

didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok [2]. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual [3]. Mengingat keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan di rumah karena harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik disekolah untuk mendidik [4]. Merujuk pada berbagai pendapat ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa [5].

Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Dalam matematika setiap konsep yang abstrak dan baru di pahami oleh siswa perlu diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat pada pola pikir dan pola tindakanya [6]. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah di lupakan siswa. Pembelajaran matematika yang biasa di gunakan oleh guru adalah pembelajaran langsung. Proses pembelajarannya dimulai dari guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, memberikan contoh soal, latihan soal dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah (PR) [7]. Dengan model pembelajaran ini aktifitas peserta didik dominan hanya mendengar. Proses pembelajaran didominasi oleh guru. Hanya sedikit peserta didik yang aktif, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan. Sedangkan yang lainnya hanya diam mendengarkan dan bahkan bermain-main atau bahkan bercanda dengan sesama siswa [8].

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh depdiknas salah satunya adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh [9]. Pemecahan masalah merupakan komponen yang sangat penting dalam matematika. Secara umum, dapat di jelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan (knowledge) yang telah diperoleh siswa sebelumnya kedalam situasi yang baru [10]. Pemecahan masalah juga merupakan aktifitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya [11]. Memperhatikan pentingnya peserta didik mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang memadai dalam pembelajaran matematika maka diperlukan usaha dari guru. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru antara lain adalah memberikan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika, yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat mengomunikasikan gagasannya [12].

Model Creative Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan [13]. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan menghafal dan berfikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berfikir [14].

Hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian oleh Suryani [15] bahwa model pembelajaran Creative Problem

solving dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Restika Maulidina Hartantia [16], juga membuktikan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving dapat meningkatkan minat dan hasil belajar pada materi pokok termokimia siswa kelas XI. Dan juga penelitian oleh Hariawan [17], Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, Universitas Tadulako, Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $3,18 \geq 1,99$ dengan kata lain di terima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran creative problem solving secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah fisika pada materi elastisitas dan gerak harmonik sederhana kelas XI SMA Negeri 4 Palu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimental Design. Jenis desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Nonequivalent control group design. Desain ini menggunakan dua kelompok kelas yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di MI Manggarupi kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dari MI Manggarupi Gowa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Dimana yang dijadikan sampel adalah seluruh siswa kelas IV MI Manggarupi yang terdiri dari dua rombongan kelas. Dari dua rombongan kelas IV tersebut akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas IV.A dengan jumlah 32 orang siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV.B dengan jumlah 32 orang siswa sebagai kelas kontrol. Uji prasyarat analisis data antara lain uji normalitas dan uji homogenitas sedangkan pengujian hipotesis menggunakan ANKOVA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian, baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov menunjukkan semua data berdistribusi normal yaitu taraf signifikan $> \alpha$ 5% maka data berdistribusi normal yaitu dimulai dari (1) hasil belajar pre test eksperimen memiliki nilai sig. $0.200 > 0.05$ (2) Hasil belajar pre test kontrol memiliki nilai sig. $0.068 > 0.05$ (3) Hasil belajar post test eksperimen memiliki nilai sig. $0,060 > 0.05$ (4) Hasil belajar post test kontrol memiliki nilai sig. $0.057 > 0.05$. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka dinyatakan dapat dilanjutkan untuk uji selanjutnya. Pengujian homogenitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau dapat mewakili populasi yang lainnya. Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua varians yaitu uji F pada data pre test dan post test pada kedua sampel. Untuk pre test, diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu

1,048 < 3,33 pada taraf $\alpha = 0,05$, sedangkan pada post test diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,058 < 3,33$ pada taraf $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai $sig. = 0,014$. Nilai $sig.$ yang didapatkan kurang dari 0,05 atau bisa ditulis $0,014 < 0,05$ berarti terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan kelas yang menggunakan pembelajaran Langsung setelah mengontrol kemampuan awal. Hasil yang terlihat pada tabel Estimated Marginal Means, dimana nilai rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen adalah 81,852 dan kelas kontrol adalah 77,523 yang artinya skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah mengontrol kemampuan awal. Dari hasil pembuktian hipotesis ini, maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan karena kemampuan pemecahan matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving lebih tinggi dibanding dengan kelas yang menggunakan pembelajaran Langsung setelah mengontrol kemampuan awal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Terdapat pengaruh yang signifikan dilihat dari kemampuan yang dimiliki siswa saat menyelesaikan masalah matematika diukur dari kemampuan awal dan setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran CPS. Terdapat peningkatan yang signifikan karena kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving lebih tinggi dibanding dengan kelas yang menggunakan pembelajaran Langsung setelah mengontrol kemampuan awal dengan nilai $sig. = 0,014$. Nilai $sig.$ yang didapatkan kurang dari 0,05 yaitu $0,014 < 0,05$ dan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen yaitu 81,852 lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 77,523.

REFERENSI

- [1] Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- [2] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- [3] Arifudin Arif, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kultura GP Pres Group, 2008.
- [4] Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- [5] Atik Suryani. Keefektifan Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MTS Miftakhul Khoiroh. Jurnal Pendidikan Matematika UNNES 2013.

- [6] B. Hamzah Uno, Kuadrat Masri, Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [7] B. Hamzah, Uno. Muhammad Nurdin, Belajar Dengan Pendekatan Paikem. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [8] Deni Kurniawan. Pembelajaran Terpadu Tematik, Bandung: Alfabeta, 2014. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta : PT. Tiga Serangkai, 2007.
- [9] E, Erfawan. Keaktifan Model Creative Problem Solving Berbantuan Buku Saku Pada Hasil Belajar Kimia. Jurnal Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang. 2014
- [10] Eko Andy Purnomo. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Ideal Problem Solving Berbasis Project Based Learning. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Semarang. 2011.
- [11] Fian. Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMANegeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP UNS Surakarta. 2012.
- [12] Hasan Sastra Negara, Konsep Dasar Matematika, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2015.
- [13] Heriawan. Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palu. Jurnal Prodi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, Universitas Tadulako.
- [14] Heruman, Model Pembelajaran Matematika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [15] Indriyastuti, Dunia Matematika. Solo: Platinum. 2009
- [16] Eko Putro Widyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- [17] Fian. Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMANegeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran